

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Burung Rangkong (*Bucerotidae*) memiliki persebaran yang luas yaitu di benua Afrika dan benua Asia. Spesies ini dapat ditemukan di berbagai wilayah, mulai dari Sub-Sahara Afrika, India, Asia Selatan, Asia Tenggara Papua Nugini, dan kepulauan Solomon. Sebagian besar rangkong hidup di hutan hujan tropis dan beberapa jenis hidup di benua Afrika (Kinnaird dan O'Brien, 2007). Indonesia mempunyai 13 jenis rangkong total dari 62 jenis yang ada di dunia. Persebaran burung rangkong di Indonesia terdapat di Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumba, dan Papua. Tiga jenis diantaranya merupakan endemik yaitu Julang Sumba (*Rhyticeros everetti*), Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*), dan Kangkareng Sulawesi (*Rhabdotorrhinus exarhatus*) (Hadiprakarsa dkk., 2020).

Peran rangkong sebagai penyebar biji sangat penting untuk regenerasi hutan. Rangkong sebagai indikator sensitif terhadap perubahan lingkungan, yang menjadi tanda adanya masalah serius akibat deforestasi dan fragmentasi habitat. Penurunan populasi rangkong mengindikasikan kerusakan ekosistem yang lebih luas dan hilangnya keanekaragaman hayati (Kitamura, 2011). Kelimpahan burung rangkong dapat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriansyah dkk (2022) di kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TBBS), menunjukkan ketersediaan pakan yang melimpah dapat meningkatkan kelimpahan burung rangkong.

Saat ini populasi beberapa jenis rangkong mengalami penurunan jumlah yang mengkhawatirkan (IUCN, 2020). Penurunan ini bukan hanya mengancam kelangsungan hidup spesies tersebut, tetapi juga menjadi indikator kerusakan habitat hutan secara keseluruhan (Aik dan Perumal, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Sriprasertsil dkk (2024) di Thailand, menunjukkan bahwa kegiatan pertambangan dan perubahan lahan telah menyebabkan degradasi habitat yang signifikan. Selain itu, perburuan untuk mendapatkan *casque* khususnya rangkong gading terus menjadi ancaman serius (Beastall dkk., 2016).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mempelajari populasi burung rangkong. Ardiantiono dkk (2020) di Ketambe, Lanskap Leuser, Sumatera memberikan perkiraan kepadatan yang memanfaatkan probabilitas deteksi dari 4 spesies rangkong. Penelitian yang dilakukan di 3 hutan produksi tebang pilih di Sarawak Tengah, Borneo oleh Mohd-azlan dkk (2023). Hasil dari studi ini mencatat variasi dalam frekuensi kemunculan berbagai spesies rangkong, dengan enggang cula sebagai jenis yang paling sering dijumpai. Penelitian yang dilakukan Koid dkk (2021) di Taman Bukit Tawau, Sabah, mengidentifikasi 8 spesies rangkong dengan status konservasi yang bervariasi, dimana 3 diantaranya dikategorikan kritis oleh IUCN.

Kegiatan konservasi di Kabupaten Kapuas Hulu salah satunya dilakukan oleh Yayasan Rekam Jejak Alam Nusantara/Rangkong Indonesia. Kegiatan ini bertujuan untuk upaya konservasi rangkong bersama masyarakat adat dan komunitas lokal, melalui kajian populasi dan ekologi beserta pengelolaan habitat. Penyusunan rencana pengelolaan konservasi burung rangkong juga telah

dilakukan di Taman Nasional Betung Kerihung dan Danau Sentarum (TNBKDS). Penyusunan sistem informasi bio-ekologi serta pemantauan burung rangkong “SI-ENGGANG” juga dilakukan untuk menjadi database monitoring populasi rangkong (Sofyan dkk., 2020).

Kawasan hutan Desa Batu Lintang merupakan salah satu wilayah yang menjadi habitat berbagai jenis burung, termasuk burung rangkong. Kawasan ini didominasi oleh hutan hujan tropis dan hutan dataran rendah (Rahmansyah dkk., 2024). Kawasan ini memiliki potensi keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk berbagai jenis pohon pakan yang menjadi sumber makan utama bagi burung rangkong. Namun, data mengenai kelimpahan burung rangkong dan jenis pohon pakan yang ada di kawasan hutan Desa Batu Lintang masih terbatas.

Estimasi populasi dapat digunakan untuk mengetahui tentang status konservasi dan merancang upaya konservasi yang efektif. Data ini menjadi dasar untuk pemantauan jangka panjang populasi rangkong (Ardiantiono dkk., 2020). Pakan merupakan salah satu komponen habitat yang sangat penting (Setiawan, 2022). Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi konservasi burung rangkong dan pengelolaan habitat di kawasan hutan Desa Batu Lintang.

B. Rumusan Masalah

1. Berapa estimasi kelimpahan burung rangkong (*Bucerotidae*) di kawasan hutan Desa Batu Lintang?
2. Apa jenis pohon pakan burung rangkong (*Bucerotidae*) yang ditemukan di kawasan hutan Desa Batu Lintang?

C. Tujuan Penelitian

1. Estimasi kelimpahan burung rangkong (*Bucerotidae*) di kawasan Desa Batu Lintang.
2. Mengetahui jenis pohon pakan burung rangkong (*Bucerotidae*) di kawasan hutan Desa Batu Lintang.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai populasi burung rangkong (*Bucerotidae*) di kawasan hutan Desa Batu Lintang sehingga dapat merancang konservasi yang efektif serta pengelolaan habitat dan sumber daya yang baik.